

Analisis Kata “Nikmat” Perspektif Teori Semiotika Roland-Barthes dalam Surah Ar-Rahman

Ulin Bailana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Bailanaulin6@gmail.com

Abstract (dlm bahasa Arab):

تتناول هذه الدراسة العلامات السيميائية الواردة في سورة الرحمن باستخدام نظرية السيميائية لرولان بارت. وتركز هذه الدراسة بشكل رئيسي على تحليل النعم والرحمات التي أنعم الله بها على الخلق والتي تتجلى في الكون كما ورد في آيات السورة. تعتمد النظرية التي وضعها بارت على مرحلتين تحليليتين، تبدأ الأولى من خلال النظام اللغوي المرتبط بالمعنى الدلالي المباشر، بينما تتعمق المرحلة الثانية في النظام الأسطوري (الميثولوجي) الذي يستكشف المعاني الكنائية للنص. وتوضح الدراسة أن النعم الإلهية في سورة الرحمن لا تقتصر على الفهم الحرفي، بل تتسع لتشمل البركات التي تعم جميع المخلوقات، وتعكس رحمة الله الشاملة. ووفقاً لمقاربة بارت السيميائية، فإن الرحمة الإلهية في هذه السورة تُفهم على أنها تجسيد للعطاء اللامحدود والممتد إلى كل موجود في هذا الكون. وتساهم هذه الدراسة بشكل كبير في إظهار الأبعاد الرمزية والدلالية للآيات القرآنية من خلال تحليل سيميائي معمق.

Kata kunci: رولان بارت، سورة الرحمن، النعم، الرحمة، القرآن الكريم، الدلالة، الكناية.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam surah ar-Rahman menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Fokus utama kajian ini adalah pemaknaan terhadap nikmat dan rahmat Allah yang tersebar di seluruh alam, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat-ayat surah tersebut. Teori Barthes diterapkan dalam dua tahap analisis, yaitu pada tahap pertama melalui sistem linguistik yang berhubungan dengan makna denotatif, dan pada tahap kedua melalui sistem mitologi (mitos) yang menggali makna konotatif dari teks. Penelitian ini menemukan bahwa nikmat Allah dalam surah ar-Rahman tidak hanya terbatas pada pengertian harfiah, tetapi juga mencakup keberkahan yang bersifat universal dan mencerminkan kasih sayang-Nya. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini mengungkap bahwa rahmat Allah dipahami sebagai manifestasi pemberian yang meluas kepada seluruh makhluk di alam semesta. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami makna simbolis dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang semiotika.

Kata kunci: Semiotika, Roland-Barthes, Ar-Rahmah, kontekstual.

PENDAHULUAN

Manusia sering terjebak dalam rutinitas yang membuat mereka melupakan berbagai nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Keberadaan nikmat yang seharusnya disyukuri, kerap kali dianggap remeh dan biasa saja, apalagi mereka merasa bahwa nikmat yang diberikan Tuhan adalah hasil jerih payah mereka sendiri tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya. Hal ini menunjukkan sifat lalai yang seringkali ada dalam diri manusia yang menjadi bawaan karakter mereka sejak lahir sehingga menjadi sebuah kewajaran dan tidak perlu dihargai. Sikap acuh ini bisa mengakibatkan hilangnya arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan sekaligus hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk yang diperintah untuk menyembah Tuhan mereka.

Pentingnya mendalami makna nikmat dengan lebih serius tak lain agar kesadaran manusia akan anugerah Tuhan dapat meningkat. Nikmat bukan hanya sekadar sesuatu yang tampak jelas oleh mata, tetapi juga yang tak kasat mata seperti sistem kehidupan berputar, cara bernafas dan sistem pernapasan manusia, hingga berbagai hal yang tak tampak oleh mata tetapi manusia bisa merasakannya (Reni Dianti Rukmini, Hasep Saputra, and Abdul Rahman 2024). Banyak individu yang masih enggan mengakui nikmat yang mereka terima, tidak menyadari bahwa setiap aspek kehidupan adalah bentuk anugerah Tuhan. Banyak di antara mereka yang menolak untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di tengah dominasi nilai-nilai materialistik, ketidakpedulian terhadap nikmat semakin meningkat (Ulfatul 2023).

Surah Ar-Rahman menggambarkan bagaimana Tuhan mengingatkan manusia tentang anugerah yang telah diberikan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat yang penting tentang makna menghargai nikmat. Surah Ar-Rahman, dengan keindahan bahasanya, menegaskan pentingnya menyadari dan menghargai segala nikmat yang diberikan. Di era modern yang serba cepat ini, seringkali nilai-nilai spiritual terpinggirkan oleh norma-norma yang tidak selaras dengan ajaran agama. Penelitian tentang nikmat dalam Surah Ar-Rahman dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mendidik masyarakat (Zulkarnain 2018).

Teori semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan mendalam untuk memahami makna teks sastra, khususnya melalui konsep denotasi dan konotasi. Barthes menunjukkan bahwa kata-kata sering kali memiliki banyak makna yang dipengaruhi oleh konteks di mana kata tersebut digunakan. Dalam Al-Quran, misalnya, satu kata bisa memiliki arti sebagai "saksi" dalam satu konteks ayat, namun di ayat lain bisa merujuk pada "syahid," yang mengacu pada seseorang yang gugur dalam peperangan di jalan Allah (Khasanah 2022). Perbedaan makna ini mencerminkan keragaman dan kompleksitas bahasa. Pendekatan

semiotika Barthes memberikan cara untuk memahami perubahan makna ini dalam teks, terutama dalam karya sastra, di mana kata-kata memiliki banyak lapisan makna yang harus diuraikan. Melalui konsep denotasi dan konotasi, Barthes membantu pembaca menemukan makna tersembunyi yang sering kali tidak terlihat secara langsung.

Barthes membedakan pemaknaan kata dalam dua tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna yang lebih dalam dan dipengaruhi oleh budaya atau emosi. Dalam analisis Barthes, makna denotatif diidentifikasi pada tingkat pertama sebagai arti dasar atau literal. Sementara itu, makna konotatif berkembang di tingkat kedua, di mana elemen budaya dan konteks emosional mempengaruhi pemaknaan kata tersebut (Nofia and Bustam 2022). Sebagai contoh, analisis terhadap surah Al-Rahman mengungkap dua sudut pandang makna mengenai nikmat Allah. Secara denotatif, nikmat itu tampak sebagai bentuk konkret, sementara secara konotatif, makna tersebut mengarah pada refleksi yang lebih dalam tentang makna kehidupan dan peran nikmat dalam keberadaan manusia.

Penelitian seputar nikmat sendiri berkaitan dengan dampak sosial yang lebih besar. Dalam masyarakat yang sering terpecah oleh perbedaan, pemahaman tentang nikmat dapat menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian. Ketika individu menyadari bahwa setiap orang memiliki nikmat yang unik, rasa empati dan toleransi akan berkembang. Ini merupakan langkah penting untuk membangun masyarakat yang saling menghargai dan memahami. Penerapan nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Implementasi dari pemahaman mengenai nikmat menjadi dasar untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan. Ketika individu bisa menerapkan pemahaman tentang nikmat, mereka akan lebih mampu bersyukur dan menghargai apa yang ada. Ini akan berujung pada peningkatan kualitas hidup dan mengurangi ketidakpuasan di masyarakat. Sebuah komunitas yang menghargai nikmat akan cenderung lebih bahagia dan sejahtera.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna kata "nikmat" melalui lensa teori semiotika Roland Barthes dalam Surah Ar-Rahman. Pendekatan Semiotika perspektif Barthes mendukung penemuan berbagai lapisan makna yang akan memperkaya pemahaman tentang nikmat Tuhan dalam surah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam konteks teks-teks keagamaan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual masyarakat dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Al-Qur'an.

Penekanan pada relevansi dan penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, masyarakat diharapkan

dapat lebih memahami dan menghargai beragam nikmat yang ada di sekitar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi jembatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjadi pedoman pembaca agar lebih mudah mensyukuri nikmat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan panduan praktis bagi individu dalam menjalani hidup. Surah Ar-Rahman sebagai sumber inspirasi dapat memotivasi individu untuk berkontribusi lebih dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Ardiansyah (2020) dalam jurnalnya “Semiotika Warna Hijau dalam Al-Quran” berfokus pada analisis warna hijau dalam teks-teks Al-Quran dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, warna hijau tidak hanya diartikan secara denotatif sebagai bagian dari spektrum cahaya, tetapi juga dikaitkan dengan konsep budaya, simbol, dan keindahan alam yang melekat dalam ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik dengan menekankan pada makna konotatif dari penggunaan warna hijau dalam konteks linguistik dan budaya Arab. Kajian ini menunjukkan bagaimana warna hijau dalam Al-Quran mencerminkan makna kesuburan, kehidupan, dan keabadian, terutama dalam ayat-ayat yang menggambarkan surga. Dengan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini mengungkapkan bahwa makna warna hijau dalam Al-Quran tidak hanya bersifat literal, tetapi juga memiliki lapisan makna yang lebih dalam terkait dengan konsep keagamaan dan spiritualitas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami makna warna dalam Al-Quran melalui pendekatan semiotik yang mendalam.

Penelitian ini fokus pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman. Jika dibandingkan dengan penelitian Ardiansyah (2020), perbedaan utama terletak pada objek kajian yang dibahas; Ardiansyah fokus pada warna hijau sebagai simbol, sedangkan penelitian ini fokus pada kata "nikmat" sebagai tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Meskipun keduanya menggunakan metode semiotika, penelitian ini lebih dalam menggali tanda-tanda linguistik yang berkaitan dengan konsep nikmat Tuhan dalam Surah Ar-Rahman. Penelitian ini juga lebih memusatkan perhatian pada bagaimana kata "nikmat" direpresentasikan melalui pengulangan dalam surah tersebut, memperkuat makna spiritual dan kontekstual dari ajaran Islam. Perbedaan lainnya adalah, jika penelitian Ardiansyah lebih berfokus pada visualisasi tanda, saya menitikberatkan pada dimensi tekstual dari tanda tersebut, terutama dalam hubungan antara makna literal dan konotatif yang muncul dalam narasi keagamaan.

Penelitian Jamaludin (2021) dalam membahas mitologi dalam Surah Al-Kafirun

menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada dua tingkatan analisis semiotika: denotasi yang mengkaji makna literal dari ayat-ayat dan konotasi yang mengeksplorasi makna tersembunyi atau mitos yang terkandung di baliknya. Dalam konteks Surah Al-Kafirun, penelitian ini mengungkapkan bahwa istilah "kafir" tidak hanya merujuk pada perbedaan keimanan, tetapi juga mencerminkan konflik ideologis dan sosial yang dihadapi umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis linguistik yang digabungkan dengan semiotika untuk menunjukkan bagaimana makna-makna tersembunyi dalam surah tersebut mencerminkan struktur sosial dan dinamika kekuasaan. Melalui teori Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Kafirun bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang perlawanan terhadap ideologi yang dominan pada saat itu.

Penelitian ini meskipun menggunakan pendekatan semiotika yang sama, fokus peneliti adalah pada kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman, yang secara kontekstual berbeda dari kajian Jamaludin tentang Surah Al-Kafirun. Jika penelitian Jamaluddin berfokus pada konsep "kafir" dan konflik ideologis, penelitian ini lebih menekankan pada makna spiritual dan sosial dari kata "nikmat." Penelitian ini lebih dalam dalam menggali lapisan-lapisan makna yang muncul dari pengulangan kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman, yang tidak hanya menekankan aspek literal tetapi juga mengungkap makna konotatif yang terkait dengan rahmat Allah yang melingkupi alam semesta. Penekanan pada pengulangan dalam Surah Ar-Rahman memberikan dimensi baru dalam memahami konsep nikmat, yang berbeda dari penekanan pada makna politis dan sosial dalam Surah Al-Kafirun yang dibahas oleh Jamaludin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan memanfaatkan referensi dari penelitian sebelumnya serta berbagai sumber lain seperti buku dan artikel sebagai data sekunder. Metode ini dianggap sesuai untuk mengeksplorasi pandangan Roland Barthes dan menganalisisnya dengan teori yang relevan. Roland Barthes dipilih sebagai teori utama dalam analisis kata "nikmat" pada surah Ar-Rahman. Surah ini, yang sering kali dipahami melalui interpretasi religius, mengandung banyak simbol yang dapat diuraikan melalui semiotika Barthes, khususnya dalam memahami lapisan makna yang tersembunyi. Analisis Barthes pada denotasi dan konotasi membantu mengungkap nilai-nilai lebih mendalam dari kata "nikmat," termasuk dimensi spiritual dan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Data utama dalam penelitian ini berasal dari analisis kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman berdasarkan terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sumber sekunder mencakup berbagai kajian tentang semiotika Barthes, kajian tafsir, serta penelitian terdahulu terkait tema-tema seputar makna religius dan nilai spiritual

dalam Al-Qur'an. Data dikumpulkan menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dan dianalisis secara kualitatif. Metode ini memungkinkan integrasi antara data primer dan sekunder yang kemudian dikaitkan dengan teori Roland Barthes, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara semiotika bekerja dalam menganalisis kata-kata dalam konteks religius seperti dalam Surah Ar-Rahman.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kata "nikmat" dalam dua kategori makna, yaitu denotatif dan konotatif. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan pembacaan mendalam terhadap surah dan sumber sekunder. Pada makna denotatif, "nikmat" dipahami sebagai segala bentuk pemberian konkret dari Tuhan kepada manusia, seperti rezeki, kesehatan, dan kehidupan. Sedangkan pada tingkat konotatif, kata ini mencerminkan makna yang lebih mendalam, seperti pemahaman spiritual mengenai tujuan hidup manusia dan tanggung jawab dalam mensyukuri nikmat tersebut. Hasil klasifikasi ini memungkinkan pemetaan yang lebih jelas mengenai makna yang terkandung dalam kata "nikmat" melalui kacamata semiotika Barthes.

PEMBAHASAN

Dalam bahasa Arab, kata “الْأَلَاءِ” merupakan bentuk jamak dari berbagai variasi kata seperti “الْإِلَى”, “إِلَى”, “إِلَى”, “إِلَى”, atau “إِلَى”. Kesemua variasi kata tersebut mengandung arti kenikmatan yang sangat banyak. Penggunaan kata ini di dalam Al-Qur'an menegaskan kekayaan nikmat yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Menurut beberapa ahli tafsir, kata ini diartikan sebagai “kenikmatan Allah”. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum dan sebagian besar mufassir lainnya. Tafsiran ini dianggap sebagai pandangan yang paling kuat karena mengaitkan langsung kenikmatan tersebut dengan pemberian dari Allah kepada manusia dan jin.

Pendapat lain datang dari Ibnu Zaid, yang memahami kata “الْأَلَاءِ” sebagai Quدراتullah, yaitu kemampuan atau kekuasaan Allah. Tafsiran ini menunjukkan bahwa nikmat yang disebutkan dalam Surah Ar-Rahman juga mencakup aspek kemampuan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta dengan sempurna. Frase “تَكْذِبَانِ” dalam ayat tersebut diartikan sebagai tindakan mendustakan atau mengingkari nikmat Allah. Sebagian besar ulama tafsir menyepakati bahwa subjek dari ayat ini merujuk pada jin dan manusia. Pandangan ini didukung oleh banyak mufassir dan dianggap sebagai tafsiran yang paling kuat. Jin dan manusia, sebagai dua makhluk berakal, diingatkan berulang kali agar tidak mendustakan nikmat yang diberikan oleh Allah. Imam ath-Thabari turut mendukung pandangan bahwa kata “kalian berdua” dalam ayat tersebut mengacu pada jin dan manusia. Meskipun demikian, beliau juga menyebutkan adanya pendapat lain setelah menyajikan pandangan ini, menunjukkan keragaman interpretasi yang ada dalam tafsir klasik.

Hasil dari pembacaan ulang terhadap berbagai sumber dapat dianalisis dua hal penting, yaitu tentang Roland-Barthes itu sendiri dan bagaimana konsep semiotika yang dikembangkan. Pembahasan selanjutnya adalah konsep linguistik yang terjadi pada Surah Ar-Rahman, khususnya saat membedah kata “nikmat” melalui kacamata semiotika

1. Mengenal Semiotika Roland-Barthes

Roland Barthes, salah satu tokoh pemikir terkemuka di bidang semiotika, lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis. Masa kecilnya dilalui dengan berbagai tantangan, terutama setelah ayahnya yang bekerja sebagai marinir meninggal dunia ketika Barthes masih kecil. Ibu Barthes, yang bekerja sebagai penjilid buku, kemudian membawanya pindah ke Paris saat Barthes berusia sembilan tahun. Pendidikan Barthes mengalami kendala ketika ia terserang TBC pada 1934, mengakibatkan ia harus menghentikan keinginannya untuk masuk ke Ecole Normale Supérieure dan menjalani perawatan di sanatorium. Selama perawatan tersebut, Barthes memperdalam berbagai ilmu filsafat, termasuk pemikiran eksistensial seperti Marx dan Sartre (Wijaya 2021). Ketertarikan Barthes terhadap kajian bahasa dimulai ketika ia belajar di Universitas Sorbonne. Di universitas tersebut, Barthes mendalami bahasa dan sastra Perancis serta kajian klasik seperti Latin, Romawi, dan Yunani. Selain itu, Barthes juga terlibat dalam bidang teater dan drama klasik bersama teman-temannya. Pengalaman mengajar Barthes berkembang ketika ia menjadi dosen di Bucharest, Rumania, dan Kairo (Umaroh 2020).

Semiotika yang dikembangkan Barthes dikenal sebagai ilmu tentang tanda, yang menekankan pada analisis bentuk dan makna di luar konten yang terlihat. Barthes memperluas gagasan semiotika dengan melihat tanda tidak hanya dari segi denotasi, yaitu makna literal atau langsung, tetapi juga konotasi, yaitu makna yang lebih dalam atau tersembunyi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Nofia and Bustam 2022). Barthes membagi sistem tanda menjadi dua tahap, yaitu tahap denotasi sebagai makna dasar dan tahap konotasi sebagai makna tambahan yang membentuk mitos (Jamaludin, Aini, and Millah 2021).

Dalam pandangan Barthes, mitos adalah sistem tanda yang dihasilkan dari konstruksi sosial yang diakui oleh masyarakat. Analisis semiotika Barthes tidak hanya berfokus pada makna yang tampak di permukaan, melainkan juga pada bagaimana simbol dan tanda tertentu menciptakan ideologi dalam masyarakat (Mulyazir and Fadhilah 2023). Barthes menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap bagaimana budaya sehari-hari, termasuk iklan, media, dan karya seni, membentuk nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam karyanya “Mythologies”, Barthes menunjukkan bagaimana objek-objek

budaya sehari-hari dapat mengandung makna ideologis yang tersembunyi, seperti bagaimana mainan anak-anak merepresentasikan nilai-nilai orang dewasa yang diinternalisasi oleh anak-anak (Wijaya 2021).

Barthes memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori semiotika dengan memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna yang jelas dan nyata dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari interpretasi subjektif atau budaya (Hidayat 2021). Mitos, menurut Barthes, adalah makna yang berkembang di masyarakat berdasarkan hubungan antara tanda yang terlihat dan nilai-nilai yang tidak terlihat, tetapi diakui sebagai bagian dari budaya (Jamaludin, Aini, and Millah 2021)

Dalam pendekatan semiotika Barthes, interpretasi tanda tidak terbatas pada satu makna saja. Barthes berpendapat bahwa tanda memiliki makna yang terus berkembang sesuai dengan konteks dan penggunaannya dalam masyarakat. Misalnya, suatu tanda dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam situasi yang berbeda atau oleh kelompok sosial yang berbeda. Dengan kata lain, semiotika Barthes membuka ruang bagi analisis yang lebih dinamis dan mendalam dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan dipertahankan dalam budaya.

2. Analisis Linguistik Kata Nikmat Surah Ar-Rahman

Kata “nikmat” dalam Surah Ar-Rahman memiliki makna yang mendalam, baik dari segi denotasi maupun konotasi, sesuai dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Barthes membagi makna sebuah tanda menjadi dua tahap, yaitu makna denotatif sebagai arti langsung dan konotatif sebagai arti yang lebih dalam, mencakup aspek mitos yang dipahami oleh masyarakat. Melalui analisis semiotik ini, kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman bisa dipahami tidak hanya sebagai manifestasi fisik dari anugerah Allah, tetapi juga sebagai representasi keagungan-Nya dalam memberikan karunia yang melampaui batas materi.

Surah Ar-Rahman dikenal sebagai surah yang mengandung pengulangan frase “Fabiayyi ālāaa’i rabbikumā tukadzibān” yang dimaknai “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali. Kata "nikmat" dalam pengulangan ini menjadi titik fokus utama untuk melihat makna yang lebih dalam dari sekadar ungkapan lahiriah. Kata "nikmat" bisa dianalisis pada dua tingkat makna: denotasi, yang merupakan makna literal, dan konotasi, yaitu makna tersembunyi atau lebih mendalam yang dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural dan religius.

Semiotika Barthes mengajarkan bahwa setiap tanda selalu memiliki makna konotatif yang lebih dalam. Kata "nikmat" dalam konteks Surah Ar-Rahman, di luar makna materialnya,

juga mengandung konotasi spiritual. Pengulangan pertanyaan “Fabiayyi aalaaa’i rabbikumaa tukaththibaan” berfungsi sebagai pengingat dan peringatan bahwa nikmat Allah tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik, tetapi juga meliputi nikmat spiritual seperti iman, petunjuk, dan kesempatan untuk beribadah. Konotasi dari kata "nikmat" ini mencakup hubungan antara Allah sebagai pemberi dan manusia serta jin sebagai penerima, yang dituntut untuk selalu bersyukur dan mengakui kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nikmat tidak hanya dipahami sebagai karunia yang bisa dilihat atau dirasakan, tetapi juga sebagai manifestasi cinta dan rahmat Allah yang terus-menerus.

Pada tahap pertama analisis, kata "nikmat" dari sudut pandang denotasi merujuk pada makna sederhana yang dapat ditangkap langsung dari teks Al-Qur'an. Kata ini mengacu pada segala bentuk pemberian Allah kepada makhluk-Nya, baik berupa kesehatan, rezeki, maupun kehidupan itu sendiri. Makna denotatif kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman merujuk pada segala bentuk anugerah Allah kepada manusia dan jin (Ibnu Katsir 1999). Ini mencakup nikmat-nikmat fisik seperti makanan, air, kehidupan, dan lingkungan alam yang teratur. Surah ini menyebutkan secara eksplisit berbagai ciptaan Allah seperti matahari, bulan, laut, pepohonan, dan langit yang semuanya menjadi sumber kehidupan bagi manusia (Umaroh 2020). Di sini, “nikmat” diartikan sebagai segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan memelihara kelangsungan hidup mereka. Misalnya, ayat pertama Surah Ar-Rahman sampai ayat ke-13 menggambarkan nikmat pendidikan melalui Al-Qur'an, penciptaan manusia, dan pengaturan alam semesta.

Pengulangan pertanyaan "Fabiayyi ālāaa’i rabbikumā tukadzibān" menjadi penekanan terhadap pentingnya refleksi manusia dan jin terhadap nikmat yang Allah berikan. Makna denotatif yang dipahami dari nikmat ini adalah segala pemberian yang bisa dirasakan, dilihat, atau dialami secara langsung oleh manusia dan jin. Namun, Barthes menunjukkan bahwa setiap tanda tidak berhenti pada makna literal saja. Adapun makna konotatifnya muncul ketika tanda tersebut dipahami dalam konteks budaya, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks sosial, nikmat tidak hanya sebatas pemberian material, tetapi juga mencakup aspek-aspek spiritual dan moral yang meliputi kasih sayang Allah, keadilan-Nya, dan rahmat-Nya yang tak terbatas. Dalam konteks keagamaan, pengulangan ayat tentang nikmat-Nya tidak hanya menunjukkan keagungan-Nya, tetapi juga menggambarkan betapa besar peran Allah dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam konteks ibadah, konotasi dari kata nikmat ini mengajak umat manusia untuk merenungkan dan mensyukuri semua pemberian Allah, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Pengulangan kata "nikmat" ini juga dapat diinterpretasikan sebagai sebuah mitos, seperti yang dijelaskan Barthes. Pengulangan sebanyak 31 kali menciptakan sebuah pola yang menegaskan pentingnya refleksi mendalam atas pemberian Allah. Setiap kali manusia atau jin mengabaikan atau mengingkari nikmat tersebut, mereka dihadapkan pada pertanyaan yang secara tidak langsung menantang kesadaran mereka akan keberadaan Tuhan. Mitos yang terbentuk di sini adalah bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan anugerah Allah, dan mengingkarinya sama saja dengan menolak kehadiran-Nya. Pengulangan ini, dalam mitos Barthesian, memperkuat ide bahwa seluruh eksistensi bergantung pada Allah dan bahwa nikmat-Nya tidak bisa diabaikan atau diambil ringan.

Makna konotatif juga muncul dari struktur retorik Surah Ar-Rahman. Pengulangan pertanyaan tersebut setelah penyebutan berbagai aspek alam dan kehidupan menegaskan bahwa "nikmat" tidak terbatas pada apa yang bersifat duniawi saja seperti halnya yang dijelaskan Al-Qurthubi. Pengulangan ini menciptakan sebuah pola tafakur, di mana manusia dan jin dipaksa untuk merenungkan kembali eksistensi mereka di alam semesta. Pengingkaran terhadap nikmat ini, dalam konteks konotasi, tidak hanya berarti ketidaksyukuran terhadap hal-hal fisik, tetapi juga penolakan terhadap peran Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa yang mutlak. Pada tataran ini, konotasi kata "nikmat" membentuk kesadaran religius yang kuat dalam diri individu yang menyadari bahwa semua yang mereka miliki, bahkan kemampuan untuk beriman, adalah bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri.

Pengulangan kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman juga bisa dipahami sebagai cara untuk menekankan pentingnya sikap syukur. Setiap kali pertanyaan retorik "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" muncul, pembaca atau pendengar diingatkan kembali tentang betapa banyaknya pemberian yang Allah curahkan. Pertanyaan ini memicu kesadaran mendalam tentang posisi manusia di hadapan Tuhannya dan menuntut refleksi atas segala yang telah diterima. Barthes memandang bahwa pengulangan ini berfungsi untuk menggarisbawahi pesan-pesan penting, membentuk sebuah narasi yang terus memperkuat mitos keagungan dan kemurahan Allah.

Analisis semiotika Barthes pada pengulangan kata "nikmat" dalam Surah Ar-Rahman tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan spiritual (Ardiansyah 2020). Al Qurthubi menyoroti bahwa nikmat yang diungkapkan secara berulang ini menyampaikan pesan yang dalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. "Nikmat" tidak hanya sekadar pemberian material, tetapi juga simbol ketergantungan total manusia dan jin kepada Allah. Melalui pengulangan ini, Surah Ar-Rahman menegaskan pentingnya kesadaran atas eksistensi nikmat yang hadir dalam setiap aspek kehidupan, baik

yang tampak maupun yang tidak.

‘Amir Syaikat dalam kitabnya *Shifatul Jannah Fi Sûratir Rahmân*, menjelaskan bahwa Allah memberikan tantangan kepada manusia dan jin untuk merenungkan, nikmat mana yang mereka dustakan dari berbagai nikmat yang sudah mereka rasakan. Pendustaan terhadap nikmat ini sebenarnya adalah bentuk kekafiran mereka terhadap Tuhan. Ketika manusia mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain dalam ibadah, hal itu merupakan bukti nyata dari kekafiran mereka. Nikmat yang Allah berikan seharusnya diiringi dengan rasa syukur, karena bersyukur berarti menyembah Sang Pemberi nikmat tersebut. Pengulangan ayat ini sebanyak 31 kali dalam Surah Ar-Rahman bukan hanya untuk menyatakan adanya nikmat, tetapi juga untuk memperingatkan manusia dan jin akan pentingnya mengenali dan menghargai nikmat tersebut.

Dalam tafsir tahlili, penyebutan nikmat-nikmat itu diselingi dengan pertanyaan retorik dari Allah, yang bertujuan memperkuat pemahaman manusia dan jin tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka. Dalam bahasa Arab, bentuk retorik seperti ini sering digunakan untuk menegaskan sesuatu yang penting, terutama ketika seseorang telah menerima kebaikan namun malah mengingkarinya (Wijaya 2021). Sebagai contoh, seorang bisa berkata kepada temannya, "Bukankah dulu kamu miskin, dan aku yang membantumu hingga berkecukupan? Apakah kamu mengingkari hal itu? Bukankah dulu kamu tak punya pakaian, lalu aku memberimu pakaian? Apakah kamu mengabaikan kebaikan ini?" Bentuk pertanyaan semacam ini sering kali digunakan untuk mengingatkan seseorang yang lupa atau sengaja tidak mengakui bantuan yang telah diberikan.

Dalam konteks Surah Ar-Rahman, Allah seakan-akan berbicara langsung kepada manusia dan jin, mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan. Allah menyebutkan bahwa Dia yang menciptakan manusia, mengajarkan mereka kemampuan berbicara, serta menjadikan matahari dan bulan beredar sesuai aturan. Beragam pohon dan tumbuhan juga diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik yang beriman maupun yang kafir. Allah menciptakan buah-buahan yang bisa tumbuh di pedesaan maupun di perkotaan, dan Dia menyiram tanaman itu dengan hujan, air sungai, atau air yang mengalir melalui saluran-saluran irigasi. Setelah menyebutkan berbagai nikmat ini, Allah bertanya kepada manusia dan jin, "Apakah kamu masih mengingkari nikmat-nikmat yang begitu jelas ini?"

Dengan gaya pertanyaan yang terus-menerus diulang, Allah mengajak manusia dan jin untuk merenungkan kedalaman karunia-Nya. Segala yang Allah ciptakan adalah untuk kebaikan makhluk-Nya, baik yang disadari maupun yang tidak. Mengingkari nikmat-nikmat

tersebut sama artinya dengan menolak kebenaran yang sudah nyata dan gamblang. Setiap kali Allah mengingatkan tentang nikmat yang diberikan, Dia menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi manusia dan jin untuk mendustakannya. Konotasi yang terdapat dari kata “nikmat” di surah Ar-Rahman sangatlah beragam, entah yang berfungsi sebagai pengingat, ancaman, sindiran, hingga pemberitahuan. Semua itu berkaitan dengan berbagai aspek, baik sosial, spiritual, budaya, dan aspek internal manusia itu sendiri. Banyaknya makna yang bisa dianalisis menjadi cerminan bahwa kekayaan Al-Quran tidak hanya dari sisi kebahasaan, tapi juga kultural dan multitafsir.

SIMPULAN

Analisis kata “nikmat” dalam Surah Ar-Rahman melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa pengulangan frase “*Fabiayyi aalaaa'i rabbikumaa tukaththibaa'n*” tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai pertanyaan retorik yang mengingatkan manusia dan jin akan karunia Allah, tetapi juga membawa makna konotatif yang lebih dalam. Secara denotatif, kata “nikmat” merujuk pada segala pemberian Allah yang meliputi aspek material dan fisik seperti penciptaan alam semesta, makanan, kesehatan, serta kenyamanan hidup. Nikmat ini juga mencakup hal-hal yang dapat diakses langsung oleh indera manusia.

Namun, melalui lensa semiotika Barthes, pengulangan kata “nikmat” ini mengandung konotasi yang lebih luas, melibatkan hubungan spiritual antara makhluk dan Sang Pencipta. Konotasi ini mencakup nikmat-nikmat non-materi seperti keimanan, petunjuk, dan kesempatan untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan ilahi. Pengulangan pertanyaan tersebut berfungsi untuk menekankan pentingnya refleksi dan kesadaran diri atas besarnya rahmat Allah. Pada tingkat konotatif, kata “nikmat” juga mencerminkan keagungan dan kebesaran Allah yang terwujud dalam keteraturan alam semesta, serta ajakan kepada manusia dan jin untuk senantiasa bersyukur atas segala bentuk karunia yang diberikan. Mengingkari nikmat tersebut bukan hanya berarti ketidaksyukuran terhadap anugerah yang tampak, tetapi juga penolakan terhadap rahmat Allah yang lebih dalam. Surah Ar-Rahman memperlihatkan bagaimana kata “nikmat” bukan hanya sekadar tanda linguistik, tetapi juga sebuah sistem makna yang menghubungkan makhluk dengan Tuhan dalam relasi yang penuh kesadaran dan pengakuan akan kebesaran-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, Syarbini. 2014. Dahsyatnya Membaca Al-Quran. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Al-Jâmi' Li Ahkâmil-Qur'ân. Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi. Kairo: Daar Al-Kutub Al Mishriyah. Al-Muwafaqaat. Ibrahim bin Musa bin Muhammad bin Al-Lakhmi Asy-

- Syathibi. Kairo: Dar Ibni 'Affan.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim. At-Tafsir Al-Qayyim. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d
- Shifatul-Jannah Fi sūratir-Rahmān. 'Aaisyah 'Amir Syaukat. E-book Syabakah Alukah. Alukah.net.
- Tafsīr Al Qur'ān Al-'Adzhīm. Isma'īl bin 'Umar bin Katsīr. 1420 H/1999 M. Riyaadh: Daar Ath-Thaibah.
- Ardiansyah. 2020. "SEMIOTIKA WARNA HIJAU DALAM AL-QURAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)." *Insiyrah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 3 (1): 39–50.
- Hidayat, M. Riyan. 2021. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6 (1): 45. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.
- Jamaludin, Muhamad, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah. 2021. "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1 (1): 45–61. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.
- Khasanah, Mahfidhatul. 2022. "Julia Kristeva The Concept of the Shahid in Tafsir Al-Azhar : Analysis of Julia Kristeva ' s Approach." *Alhamra :Jurnal Studi Islam* 3 (1): 38–47.
- Mulyazir, and Muhammad Fadhillah. 2023. "SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN APLIKASINYA TERHADAP KAJIAN AL-QURAN." *Universitas Muhammadiyah Aceh* 3 (1): 28–37.
- Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (2): 143–56. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.
- Reni Dianti Rukmini, Hasep Saputra, and Abdul Rahman. 2024. "Potensi Dan Kelemahan Manusia Menurut Al-Quran Dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'arij Ayat 19-27." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (5): 493–98. <https://doi.org/10.62504/jimr511>.
- Ulfatul, Halimah. 2023. "Emosi Manusia Pada Penerimaan Takdir Ujian Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran." *Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7 (1): 60–71.
- Umaroh, Dewi. 2020. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 5 (2): 116–27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>.
- Wijaya, Roma. 2021. "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16 (2): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.

Zulkarnain, Zulkarnain. 2018. "Emosional: Tinjauan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 183-97.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836>.